

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Konsep Internalisasi

###### a. Pengertian Internalisasi

Internalisasi pada hakikatnya memiliki arti yang sama dengan penanaman, yaitu suatu tindakan atau cara untuk menanamkan sesuatu seperti pengetahuan dengan tujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan.

Internalisasi menurut Rohmat Mulyana adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik dan aturan baku pada diri seseorang.<sup>17</sup> Sedangkan menurut Fuad Ihsan dalam bukunya memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai – nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya.<sup>18</sup>

Berdasarkan dua pengertian menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang. Dalam kaitannya dengan internalisasi pendidikan karakter, pengertian – pengertian yang diajukan oleh beberapa ahli tersebut pada dasarnya memiliki substansi yang sama. Dengan demikian penulis

---

<sup>17</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan...*, hal. 21

<sup>18</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka cipta, 1997), hal. 155

menyimpulkan bahwa internalisasi merupakan suatu proses penanaman nilai kedalam diri pribadi seseorang melalui binaan, bimbingan dan sebagainya sehingga dapat tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi yang dihubungkan dengan agama Islam dapat diartikan sebagai proses memasukkan nilai-nilai agama Islam secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta direalisasikan dalam kehidupan nyata. Internalisasi ini dapat melalui pintu institusional yakni melalui pintu-pintu kelembagaan yang ada misalnya lembaga Studi Islam dan lain sebagainya, tidak hanya terbatas pada mata pelajaran pendidikan agama Islam tapi juga bisa melalui kegiatan-kegiatan agama yang ada di sekolah.

Dalam proses Internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada tiga tahap yang mewakili proses terjadinya internalisasi, dijelaskan sebagai berikut:<sup>19</sup>

#### 1) Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai – nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik. Transformasi nilai ini sifatnya hanya

---

<sup>19</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 153

pemindahan pengetahuan dari pendidik ke siswanya. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif peserta didik dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat. Contoh transformasi nilai dalam proses internalisasi nilai adalah kegiatan belajar mengajar di sekolah. Seorang guru akan mengajarkan apa yang seharusnya diajarkan dan mencoba menjelaskan pada siswa

## 2) Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara pendidik dan peserta didik yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi. Dengan adanya transaksi nilai pendidik dapat memberikan pengaruh pada siswanya melalui contoh nilai yang telah ia jalankan. Di sisi lain siswa akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya. Contoh transaksi nilai ketika orang tua mengajarkan tentang pendidikan moral, selain memberikan penjelasan mengenai pentingnya pendidikan moral, orangtua juga akan memberikan contoh kepada sang anak. Hal ini agar anak lebih menyerap dan cepat menerapkan karena biasanya apa yang dirasakan langsung lebih mudah diingat dibandingkan dengan apa yang dibicarakan.

## 3) Tahap Transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian

yang berperan aktif. Dalam tahap ini pendidik harus betul – betul memperhatikan sikap dan prilakunya agar tidak bertentangan yang ia berikan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan siswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya. Contohnya orang tua yang mengajarkan unsur-unsur budaya pada sang anak yang mana tidak semata mata hanya melalui verbal melainkan praktek dan juga kepribadian serta mental akan cinta budaya juga harus ditunjukkan agar anak memahami betul.

Dari tiga tahapan tersebut, proses internalisasi bisa direkonstruksikan kembali menjadi 5 tahapan, sebagaimana berikut:

- a) Tahap *receiving* (penerimaan), tahapan ini ditandai oleh seseorang menerima stimulus berupa pengetahuan yang bersifat doktrin dalam menanggapi kejadian yang ada dimasyarakat. Pada tahap ini siswa hanya menerima stimulus saja belum terentuk nilai yang diajarkan. Contohnya seorang anak yang diajari orang tuanya tentang tata cara sholat dan bacaan-bacaan sholat.
- b) Tahap *responding* (menanggapi), pada tahap ini seseorang mulai menerima dan menanggapi secara aktif nilai-nilai yang diterimanya. Contohnya setelah mempelajari tata cara sholat dan bacaan-bacaannya, anak tersebut mencoba mempraktikan dan bersedia melaksanakan sholat apabila diperintahkan orang tuanya.

- c) Tahap *valuing* (memberi nilai), pada tahap seseorang mampu menentukan sikap mengenai nilai yang diambil, sebelum ia mampu menentukan nilai sebelumnya ia akan melalui fase, menyakini terhadap nilai diterima, kemudian merasa terikat, dan akhirnya memperjuangkan nilai yang dipengangi. Contohnya seorang anak sudah merasa bahwa melaksanakan sholat adalah sebuah kewajiban, sehingga berusaha untuk melaksanakan sholat lima waktu.
- d) Tahap mengorganisasikan nilai (*organizing*), yakni seseorang mampu merangkai dan menata nilai-nilai yang telah diperjuangkan di masukkan kedalam diri. Dan memosisikan diri untuk taat menjalankan nilai itu. Contohnya seorang anak sudah menjadikan sholat sebagai bagian dari hidupnya, serta memahami nilai-nilai dan maksud yang terkandung dalam sholat.
- e) Tahap karakterisasi nilai, pada akhir fase ini, seseorang telah mapan mengamalkan nilai yang telah *diugemi*. Selanjutnya tinggal menjalankan secara *ajeg*, dan *countinue*, yang akan melekat masuk menjadi karakter. Contohnya sholat tidak hanya sebagai ritual dan simbol agama, melainkan sholat merupakan kebutuhan dan dengan sholat yang didirikannya sebagai wujud penghambaan kepada sang Khaliq.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Thoba Chatib, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yohjakarta: Pustaka Belajar, 1996), hal. 71-72

Tujuan internalisasi menurut A. Tafsir, memiliki tiga tujuan diantaranya agar peserta didik tahu atau mengetahui (*knowing*), agar peserta didik mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*), dan agar peserta didik menjadi orang seperti yang ia ketahui itu.<sup>21</sup> Hal ini dapat dijabarkan lebih detail sebagaimana berikut:

1) Mengetahui (*knowing*)

Guru bertugas membuat siswa mampu mengetahui dengan utuh suatu konsep, gagasan, maupun ilmu. Dalam tahapan ini dilakukan *indoktrinasi* mengenai suatu konsep yang diyakini kebenarannya. Dalam hal ini sering dihubungkan dengan kegiatan pembelajaran, dalam pembelajaran guru bisa menggunakan berbagai metode yang mengacu kepada pembelajaran yang bermakna, sehingga materi ajar benar-benar dapat dipahami siswa. Dalam hal internalisasi pendidikan karakter melalui living hadis, guru bisa menerangkan ajaran, tuntunan dan segala hal yang berkaitan dengan ajaran agama Islam.

2) Melaksanakan (*doing*)

Setelah mendapat konsep yang diterima dari proses *knowing*, diharapkan siswa mampu melaksanakan apa yang telah didapat sebelumnya, contoh: setelah anak mengetahui tentang tata cara sholat, guru bisa melakukan evaluasi dengan melaksanakan praktik sholat.

---

<sup>21</sup> Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. (Bandung:Remaja Rosdakary, 2004) hal. 229

Keberhasilan pada tahap ini jika siswa mampu melaksanakan sholat dengan benar.

3) Kebiasaan (*being*).

Pada tahap ini, konsep yang telah diterima dan mempunyai gambaran konkrit pelaksanaannya kemudian masuk kedalam kepribadiannya. Siswa mengetahui hukum sholat dan tata cara sholat dimaksukan kedalam dirinya, dan mempunyai kesadaran bahwa sholat adalah kebutuhannya, sehingga ia menjaga sekuat tenaga untuk menjaga sholatnya dan apabila ia meninggalkannya ia merasa sangat berdosa. Pelaksanaan ini bukan lagi dari arahan guru melainkan kesadaran pribadinya.

Ketika seseorang bersinggungan dengan dengan realitas yang ada, khususnya agama, disadari maupun tidak, manusia cenderung melakukan apa yang sudah terlebih dahulu mapan dilingkungannya. Proses memasukan nilai nilai agama melalui pembiasaan yang selanjutnya masuk ke relung hati, sehingga mempengaruhi alam bawah sadar untuk tunduk berdasar nilai dan ajaran yang di dapatkannya. Internalisasi bisa terstruktur melalui lembaga formal yakni melalau lembaga pendidikan, yang terdiri dari materi pembelajaran dan atau desain lingkungan untuk mengamalkan apa yang sebelumnya telah di pahami. Selanjutnya, melalui personal yakni melalui perseorangan yang ahli dalam bidangnya.

Demikian penulis beranggapan internalisasi haruslah sesuai dengan perkembangan manusia, Internalisasi merupakan proses perubahan kepribadian, perilaku, dan pengetahuan seseorang yang secara alami

berkesinambungan dengan semakin matangnya seluruh organ yang ada, tentunya secara mental pun demikian.

Terkait dengan konsep internalisasi sebagai upaya penanam nilai, bisa dipahami, konsep internalisasi adalah suatu perencanaan dan upaya yang terstruktur dan terukur dalam menanamkan sesuatu berupa pengetahuan, ide, budaya maupun kebiasaan kepada seseorang yang bertujuan untuk mempengaruhi kemudian merekonstruksi pola pikir dan membentuk perilaku dari apa yang ditanamkannya.

Setelah proses ini terlewati barulah menjadi karakter seseorang dan menjadi jati diri seseorang. Dalam prespektif perkembangan manusia, mekanisme internalisasi nilai haruslah selaras dengan kematangan manusia itu sendiri. Internalisasi merupakan bnetuk dari kematangan jiwa manusia, dimana internalisasi berada pada dimensi jiwa yang berkaitan dengan sesuatu yang abstrak kemudian di nyatakan dalam tingkah laku sebagai hasil nyata proses internalisasi tersebut.

Proses internalisasi dikatakan berhasil manakala, setelah proses penanaman faham, didukung dengan proses internalisasi, maka yang didapat adalah hasil yang nampak dalam perilaku sehari hari inialah yang disebut eksternalisasi sebagai penyeimbang atau indakator keberhasilan inaternalisasi.

## 2. Pendekatan Dalam Penanaman Nilai

Dalam penanaman nilai terdapat beberapa pendekatan tertentu yang dapat digunakan dalam pembelajaran yang pada intinya terdapat enam pendekatan, yaitu:<sup>22</sup>

- a) Pendekatan pengalaman. Pendekatan pengalaman merupakan suatu proses penanaman nilai-nilai kepada siswa melalui pemberian pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individual maupun kelompok.
- b) Pendekatan pembiasaan. Pendekatan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran agamanya dan akhlaqul karimah, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Pendekatan emosional. Pendekatan emosional adalah upaya untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami, dan menghayati konsep akidah Islam serta memberi motivasi agar peserta didik ikhlas mengamalkan ajaran agamanya, khususnya yang berkaitan dengan agamanya
- d) Pendekatan rasional. Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama yang diajarkan

---

<sup>22</sup> Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hal. 33

- e) Pendekatan fungsional. Pengertian fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya.
- f) Pendekatan keteladanan. Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan akhlaqul karimah, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan

### 3. Hasil Internalisasi Nilai

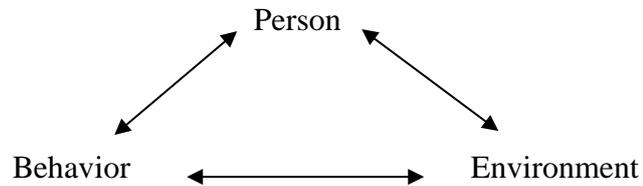
Hasil bisa bermakna sesuatu yang diadakan oleh usaha.<sup>23</sup> Hasil juga merupakan manifestasi dari sebuah siklus perencanaan dan proses, dengan perencanaan yang matang serta proses yang berkualitas, tentu akan menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan harapan.

Secara umum, hasil internalisasi nilai merupakan proses peniruan (modeling) yang berlangsung dalam lingkungan. Mekanisme ini diungkapkan oleh Albert Bandura dalam penemuannya yang sering di pahami *social learning teori* atau pembelajaran kognitif. Dalam mekanisme ini ada tiga tahapan, sebagaimana berikut:<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> 4 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus ..., hal. 206

<sup>24</sup> Qumruin Nurul Laila. "Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura." *Jurnal MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*. Vol.III No 1, Maret 2015, hal. 25-26



Dalam *triadic reciprocal causation*. Menggambarkan mekanisme pembentuk perilaku manusia merupakan komparasi dan akumulasi pengalaman jiwa dan raga manusia yang terdiri dari pengetahuan yang diterima yang diaplikasikan dalam pembiasaan di lingkungan. Sehingga keterkaitan setiap proses akan mempengaruhi satu sama lainnya.

Hasil internalisasi nilai-nilai karakter melalui living hadis (*behaviour*) bisa diamati mencakup dua aspek, yakni aspek pemahaman dan aspek sikap. Aspek pemahaman seringkali disebut juga aspek kognitif, aspek kognitif meliputi pemahaman mendalam mengenai materi dan ide, konsep, serta pemikiran, dan mampu mengkontekstualisasikan nilai-nilai yang ada dalam menghadapi permasalahan terkini.

Aspek sikap atau afektif yang meliputi pengamalan secara terus menerus dan berkelanjutan (*habit*) mengenai pemahaman dan amaliyah amaliyah berdasarkan hadis, tentunya sesuai dengan ajaran agama Islam.

## 2. Pendidikan Karakter

### a. Hakikat Pendidikan Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani "*charrasein*" yang berarti mengukir, dari istilah ini karakter diibaratkan layaknya mengukir di atas permukaan yang keras (batu maupun besi). Selanjutnya istilah karakter berkembang

sebagai tingkah kusus atau pola perilaku.<sup>25</sup> Donni Koesoema A, mendefinisikan karakter sebagai kepribadian.<sup>26</sup>

Adapun Thomas Lickona, mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dilakukan untuk mengeluarkan dan menyeimbangkan karakter baik, yang dimiliki oleh setiap individu baik pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral action*).<sup>27</sup>

Tahap pengetahuan moral (*moral knowing*) memiliki enam aspek<sup>28</sup> : (a) kesadaran moral. Adanya berbagai tindakan yang keluar jalur dari moralitas semata ketidakmampuan dalam memahami bahwa setiap situasi hampir dipastikan selalu melibatkan permasalahan moral, tentunya membutuhkan penilaian moral, kemampuan untuk membedakan baik dan buruk. (b) pengetahuan nilai moral. Pemahaman akan nilai nilai yang ada, dan biasa berlaku di masyarakat semisal toleransi, tenggang rasa, kejujuran, keadilan, integritas, disiplin diri, penghormatan atas hak hak orang lain, serta gabungan dari karakter baik tersebut nantinya menjadi warisan moral yang dapat diturunkan lintas generasi. (c) penentuan perspektif. Aspek ini merupakan kemampuan untuk memahami dan mengerti orang lain, bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dominasi kepekaan sosial, dan pengambilan sikap atas dasar sudut pandang orang lain, tidak semata berdasar

---

<sup>25</sup> Sri Judiani, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Pengamatan Pelaksanaan Kurikulum", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Volume 16 Edisi khusus III, Oktober 2010, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional

<sup>26</sup> Donni Koesoema A, *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger, Mengembangkan Visi Guru Sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2009), hal. 80

<sup>27</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character*, terj. Juma Abdu Wamaungo, (Cet. I: Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal 85.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal 86

subjektifitas. (d) Pemikiran moral. (e) pengambilan keputusan. (f) pengetahuan pribadi.<sup>29</sup>

Pada tahapan perasaan moral (*moral feeling*) juga terdapat enam aspek, mayoritas masyarakat bisa memahami mana yang salah dan benar, namun kehilangan perasaan moral inilah sehingga sesuatu yang salah tetap diambil dan dianggap biasa. Keenam aspek perasaan moral (*moral feeling*) antara lain<sup>30</sup>: (a) Hati nurani. Dalam hati nurani ini terdapat dua sisi, kognitif dan emosional, sisi kognitif digunakan untuk mengambil apa yang benar menurut aturan juga menurut moral, sedangkan sisi emosional, hendaknya merasa berkewajiban untuk melaksanakan apa yang benar. Dan yang masih sering terjadi dalam kehidupan adalah mengerti bahwa hal tersebut benar namun tidak mau mengakui bahkan abai serta meninggalkan kebenaran tersebut. (b) harga diri. Keterkaitan aspek ini dalam pendidikan karakter adalah sudah seharusnya sejak awal pendidik menumbuhkan dan mengarahkan anak didik untuk senantiasa memiliki harga diri, fokus harga diri ini hanyalah untuk sesuatu yang positif, semisal kejujuran, tanggungjawab, merasa yakin atas diri sendiri dan sesuai kemampuan demi kebaikan. (c) empati. Sama halnya dengan aspek penentuan perspektif diatas, empati merupakan kemampuan diri untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, sehingga empati merupakan sisi emosional dalam penentuan perspektif. (d) mencintai hal yang baik. Pola dasar yang dibutuhkan adalah rasa cinta, jika rasa cinta terhadap sesuatu yang baik sudah tumbuh, untuk melakukan kebaikan pastinya bukan hal yang sulit. (e)

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal 87

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal 88- 89

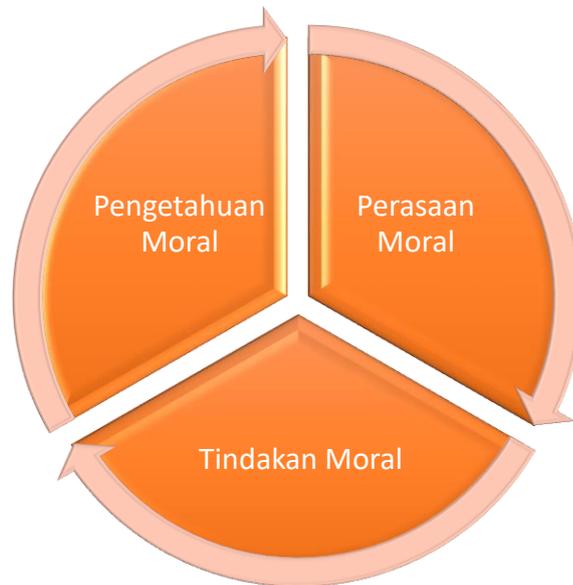
kendali diri. Kendali diri masuk dalam karakter baik karena mampu mengendalikan emosi, kendali diri juga diperlukan untuk menahan diri agar tidak memanjakan diri (f) kerendahan hati. Seringkali kerendahan hati diabaikan, meskipun sebenarnya merupakan bagian penting dalam karakter baik, dengan rendah hati membantu menghilangkan kesombongan yang sewaktu waktu bisa muncul dalam diri manusia.

Tahapan tindakan moral (*moral action*), akan terwujud setelah dua faktor diatas dapat terpenuhi baik pengetahuan moral maupun perasaan moral. Dalam tindakan moral ini setidaknya ada tiga aspek yang perlu diperhatikan, yaitu<sup>31</sup>: (a) kompetensi. Kompetensi moral setidaknya mampu mengubah penilaian moral dan perasaan moral dalam tindakan moral yang efektif. (b) keinginan. Contoh sederhana kaitan keinginan moral ini adalah perlunya menumbuhkan keinginan untuk melakukan kebaikan sebelum mendapatkan balasan kebaikan. Perlunya keinginan untuk menyelesaikan seluruh tugas sebelum memperoleh hasil yang diinginkan. (c) kebiasaan. Seseorang dengan karakter yang baik, mulai pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral yang seimbang tentunya dapat terwujud jika adanya pembiasaan dari pribadi tersebut, sehingga antara yang satu dengan lainnya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Komponen karakter baik tersebut dapat dibuatkan diagram sebagai berikut:

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal 90



**Diagram 1 Komponen Karakter Baik**

Diagram tersebut menunjukkan bahwa ketiga komponen mulai tindakan moral, perasaan moral dan tindakan moral harus saling terkait antara satu dengan lainnya. saling melengkapi dan saling menyeimbangkan, artinya untuk memperoleh karakter baik keseluruhan komponen beserta aspek yang ada didalamnya harus utuh tidak terpisah.

Disiplin ilmu psikologi pendidikan sendiri awalnya menganggap sama antara karakter dengan kepribadian, namun psikologi pendidikan modern mulai membedakan antara keduanya, letak perbedaan pada aspek jika karakter hanyalah sebagian kecil dari kepribadian itu sendiri, sedangkan kepribadian adalah keseluruhan sifat dan fase yang dialami oleh manusia. Sehingga karakter merupakan keadaan jiwa yang tercermin dalam pola tingkah laku sebagai akibat

pengaruh dari pembawaan dan lingkungan, karena ada unsur pembawaan dan lingkungan inilah karakter bisa dilatih dibiasakan dan dididik.<sup>32</sup>

Ahli psikologi kepribadian membagi karakter individu sesuai dengan penelitian masing masing diantaranya Galenus 175 M meneliti karakter melalui unsur unsur pokok yang ada dalam diri manusia mulai darah, empedu hitam, empedu kuning, dan lendir. Jika dalam diri manusia dari beberapa unsur tersebut memiliki kadar paling banyak, dari situlah karakter bisa terbaca, dari sini Galenus membagi karakter menjadi 4 macam: (a) *sanguinikus*, dengan dominasi darah merah (*sanguis*), bersifat riang gembira, lincah, (b) *Flegmatikus*, dominasi lendir putih (*Flegma*), cerminan dari individu yang tenang, tidak mudah tergerak, (c) *Kholerikus*, dominasi empedu kuning (*chole*) individu yang bersifat garang, bengis, mudah marah, (d) *Melankholikus*, dominasi empedu hitam (*melankhole*) bersifat pesimis, dan muram.<sup>33</sup>

Berbagai defenisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hakikat dari karakter adalah pola khusus yang dimiliki oleh setiap manusia, selalu melekat dan menyatu, yang berasal dari pembawaan sejak lahir maupun dari faktor luar yaitu lingkungan dimana individu tersebut tinggal.<sup>34</sup> Sehingga hakikat pendidikan karakter sebagaimana merujuk pada UUSPN no 20 tahun 2003 sebagai usaha sadar yang terencana dalam penggalian potensi, pengendalian diri, pengembangan

---

<sup>32</sup> Baharudin, *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena* ( Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007) hal. 193

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal 194

<sup>34</sup> Patimah, *Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah*, jurnal <http://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/ibtida/article/view/175> diakses 05 april 2020

spiritual keagamaan, kepribadian, ketrampilan dan akhlak mulia dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara.

b. Pendidikan Karakter Dalam Islam

Istilah karakter dalam Islam lebih sering dikenal dengan kata akhlak, berasal dari bahasa arab, jamak lafadz “ *khuluqun* ” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku. Para pakar mendefinisikan akhlak dengan berbagai pengertian, diantaranya Imam Ghozali mendefinisikan akhlak sebagai berikut<sup>35</sup>:

عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسَهُولَةٍ وَيسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Definisi akhlak menurut Imam Ghozali adalah ibarat tentang keadaan tingkah yang tertanam dalam jiwa, menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sejalan dengan pendapat Imam Ghozali. Ibnu Miskawih juga mendefinisikan akhlak sebagai keadaan yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu tanpa pertimbangan.<sup>36</sup>

Al Qur'an dengan tegas juga telah menjelaskan kaitan akhlak dalam surat Al Qolam ayat ke 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ<sup>37</sup>؛

<sup>35</sup> Al Ghozali, *Ihya' Ulumuddin* Juz 3, Beirut. hal 52

<sup>36</sup> Ibnu Miskawih dalam H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* ( Bandung: Pustaka Setia, 2007) Hal. 12

<sup>37</sup> Al Quran: 68,4

Ayat di atas memang dikhususkan kepada Nabi Muhammad sebagai pemilik budi pekerti luhur, bahkan Allah sendiri dalam mensifati akhlak Nabi menggunakan kata “*adziim*”. Patut direnungkan bahwa dzat yang maha agung mensifati utusanya juga menggunakan kata agung tersebut, hal luar biasa yang dapat digunakan umat sebagai tauladan kaitan dengan akhlak atau karakter.<sup>38</sup>

Ayat diatas juga diperkuat dengan hadis shohih yang diriwayatkan oleh Abu Hurairroh:

أَنَا بَعِثْتُ لِأَتَمَّ صَالِحِ الْأَخْلَاقِ<sup>39</sup>

Adanya ayat dan hadis diatas jelas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad yang diutus sebagai Rasul mempunyai tugas untuk menata dan menyempurnakan akhlak, status sebagai utusan menjadikan Nabi sendiri sebagai tauladan utuh yang harus dijadikan pedoman umat zaman sekarang, sehingga dengan adanya beragam perbedaan, beragam watak, perbedaan agama yang kadang tidak bisa dimengerti antar sesama pemeluknya, membutuhkan kesatuan dan kebersamaan, dan inilah yang disebut dengan bahasa moral, bahasa etika yang mampu memadukan dan menyatukan dengan tetap mempertimbangkan kaidah kaidah yang ada.<sup>40</sup>

Beberapa penjelasan pengertian akhlak tersebut dapat digaris bawahi bahwa *ahwal*, tingkah, tabiat yang muncul dengan sendirinya tanpa pemikiran dan

<sup>38</sup> Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2009) Vol. 14 Hal. 244

<sup>39</sup> Jalaludin al Suyuthi, *Aljami' al Shoghiri fii Ahaadits al Basiir Al Nadziir*, Hadis No 2584 hal 155

<sup>40</sup> M. Qurays Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2007) hal.291

pertimbangan, muncul secara spontan tanpa rekayasa dan dilakukan secara terus menerus.

Pendidikan karakter atau akhlak secara normatif sudah ada sejak dahulu dalam dua sumber pokok agama Islam, Al Quran dan Hadis, hanya tinggal merumuskan operasionalnya sehingga dapat disampaikan kepada peserta didik, hal ini berkaitan dengan tahap perkembangan peserta didik itu sendiri yang terbagi dalam beberapa bagian, yaitu:

- a) Masa *infancy* ( *at thufulatu al mubakkirotu*) masa kanak-kanak rentang usia 0-5 tahun
- b) Masa *late childhood* ( *at thufulatu al muta'akhirotu*) pendidikan masa anak-anak rentang usia 6-12 tahun
- c) Masa *puberty* atau *adolescence* ( *al murahiqotu wal bulughu*) pendidikan masa akil-baligh rentang usia 13-18 tahun.<sup>41</sup>

Jika dikaitkan dengan disiplin ilmu psikologi perkembangan, pada masa *infancy* inilah seringkali orang tua merasa kesulitan dalam menghadapi tingkah perilaku anak, pada masa ini anak menjadi bandel, mudah marah tanpa sebab, keras kepala. Sehingga pendidikan karakter yang tepat pada masa ini seperti apa yang disampaikan oleh Piaget dengan konsep moralitas dengan paksaan, artinya pada tahap ini anak secara otomatis dipaksa untuk mengikuti peraturan, hal ini dilakukan karena pada masa ini daya intelektual anak belum bisa membedakan mana yang benar dan salah, sehingga faktor luar yang berupa aturan dan paksaan tersebut.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* ( Bandung: Pustaka Setia, 2007) Hal. 20

<sup>42</sup> Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan* ( Ponorogo, STAIN Ponoroggo Press, 2005) hal. 160

Fase *late childhood* merupakan masa dimana anak mulai sulit diatur, masa masa tidak rapi , masa berkelompok. Dalam masa ini karakter anak semakin tampak seiring dengan pembawaan maupun faktor lingkungan, untuk perkembangan moral pada masa ini berkaitan dengan pendidikan karakter bahwa pengertian anak tentang benar dan salah mulai lentur (*fleksibel*) dan beragam. Pengertian baik dan buruk serta benar salah mulai mempertimbangkan situasi khusus tergantung situasi dan kondisi. Sehingga perkembangan karakter moral pada masa ini disebut dengan *moralitas konvensional*, dengan artian anak akan mengikuti peraturan hanya untuk kecondongan dalam rangka mengambil hati orang lain atau hanya untuk kepentingan kelompok.<sup>43</sup>

Fase *puberty* atau *adolescence* menjadikan anak dari sering bergantung kepada orang tua menjadi lebih mandiri, serta lebih perhatian terhadap isu isu sosial, estetika dan moral. Terkait perkembangan pendidikan karakter pada masa ini adalah bertambahnya kemampuan untuk menggeneralisasi dan menkonsep aturan aturan yang ada. Kohlberg menegaskan pada masa remaja ini moralitas pasca konvensional harus tercapai, artinya anak sudah menerima sendiri prinsip dan segala bentuk aturan yang ada.<sup>44</sup>

### c. Metode Pendidikan Karakter Dalam Islam

Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Aspek moral lebih condong ke kualitas dari perbuatan yang telah dilakukan, apakah benar atau justru sebaliknya. Adapun etika merupakan penilaian dari perbuatan yang telah dilakukan, benar dan salah berdasarkan norma norma yang berlaku di masyarakat.

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal 173

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal 207

Sedangkan akhlak lebih ke tatanan masing masing pribadi bahwa baik dan buruk, benar dan salah pada dasarnya sudah tertanam sejak awal pada setiap individu.<sup>45</sup>

Islam sendiri telah mengajarkan bahwa diantara tujuan serta pentingnya pendidikan yang harus diemban oleh setiap muslim, sebagai seorang hamba sekaligus penuntut ilmu. Dalam proses pencarian ilmu inilah ada klasifikasi serta pemilahan terkait metode yang digunakan, begitu pula dalam pendidikan karakter. Setidaknya ada tiga rincian yang bisa digunakan untuk menggambarkan metode pendidikan karakter dalam Islam, pertama aspek kogniti, kedua aspek perasaan atau afektif, ketiga aspek perbuatan.

Secara rinci aspek kognitif dapat dilatih dengan menggunakan metode nasehat, ceramah, dialog dan cerita. Ranah kognitif ini jika sejalan dengan disiplin keilmuan barat, sebagaimana B.S Bloom dalam Abuddin Nata memerinci ranah kognitif ini menjadi tujuh kemampuan, yaitu kemampuan mengenal, kemampuan mengingat kembali, kemampuan memahami, kemampuan menerapkan, kemampuan menganalisa, kemampuan sintesis, serta kemampuan mengevaluasi.<sup>46</sup>

Pada aspek perasaan atau afektif dalam pendidikan karakter dalam Islam bisa dilatih dengan metode *tarhib wa targhib* serta metode perumpamaan (*amtsal*). Pengembangan aspek sikap dalam Islam juga sangat diperhatikan, melalui metode yang ada segala yang ajaran ajaran yang ada selain untuk difahami juga harus disikapi, karena berakaitan dengan keimanan dan akhlakul karimah. Ada salah satu

---

<sup>45</sup> Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan", *Jurnal Manajer Pendidikan*, Volume 9, Nomor 3, Juli 2015, Hal. 266. <https://media.neliti.com/media/publications/270930-pentingnya-pendidikan-karakter-dalam-dun-f6628954.pdf> diakses 10 April 2020

<sup>46</sup> Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam* ( Jakarta; Grasindo, 2001) Hal. 225

contoh yang pernah diberikan oleh Nabi saat ada salah seorang sahabat meminta izin untuk melakukan zina, dari situ banyak sahabat yang memaki dan menghina atas apa yang dilakukan pemuda tersebut, namun apa yang dilakukan Nabi justru diluar dugaan, beliau justru memberikan penjelasan melalui berbagai ibarat (*tamsil*) kepada pemuda tersebut bagaimana *mudharat* yang akan diperoleh jika melakukan zina, dari peristiwa itulah metode dalam pendidikan karakter memegang peranan penting.<sup>47</sup>

Aspek perbuatan atau *Psikomotorik* dapat diinternalisaikan melalui metode pembiasaan (*habitiasi*) serta suri tauladan (*uswah/qudwah*).<sup>48</sup> Pembinaan aspek tak kalah pentingnya dengan kedua aspek diatas, karena dalam Islam selain kewajiban untuk membenarkan dengan hati dan ucapan juga diharuskan membenarkan dengan perbuatan, yang berupa menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan.<sup>49</sup> Perbuatan tersebut bisa melalui pembiasaan.

### 3. *Living* Hadis

#### a. Pengertian

Menurut Alfatih Suryadilaga, yang dimaksud living hadis adalah didasarkan atas adanya tradisi yang hidup dalam masyarakat kepada hadis. Penyandaran kepada hadis tersebut bisa saja dilakukan hanya terbatas di daerah tertentu saja atau lebih luas cakupannya. Pada prinsipnya adanya lokalitas bentuk praktek dalam masyarakat. Nurun Najwah menambahkan bahwa kajian tentang fenomena sosial

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hal 228

<sup>48</sup> Johansyah, "Pendidikan Karakter Dalam Islam :Kajian Dari Aspek Metodologis", *Jurnal Ilmiah Islam Futura* Volume XI, No. 1, Agustus 2011, hal 98. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/63> diakses pada 10 April 2020

<sup>49</sup> H. Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, hal.229

muslim yang termasuk dalam kajian living hadis adalah aktivitas yang dikaitkan oleh si pelaku sebagai aplikasi dari meneladani Nabi atau teks-teks hadis.<sup>50</sup>

Menurut Saifuddin Zuhri Qudsy, kemunculan istilah living hadis dipetakan menjadi empat bagian. Pertama, living hadis hanyalah satu terminologi yang muncul di era sekarang ini. Pemahaman ini adalah satu bentuk konsekuensi dari perjumpaan teks normatif (hadis) dengan realitas ruang waktu dan lokal. Kedua, kajian living hadis berfokus kepada praktik di masyarakat yang diilhami oleh teks hadis. Ketiga, dalam kajian living hadis, sebuah praktik yang bersandar dari hadis tidak lagi mempermasalahkan apakah ia berasal dari hadis sahih, hasan, dhaif, yang penting bukan hadis maudu'. Sehingga kaidah keshahihan sanad maupun matan tidak menjadi titik tekan didalam kajian living hadis. Keempat, membuka ranah baru dalam kajian hadis. Dari beberapa pemetaan diatas Saifuddin Zuhri Qudsy berpendapat bahwa fokus kajian living hadis adalah pada satu bentuk kajian atas fenomena praktik, tradisi, ritual, atau perilaku yang hidup di masyarakat yang memiliki landasannya di hadis nabi.<sup>51</sup>

Dari beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa living hadis adalah hadis-hadis yang hidup dan dipraktikan dalam kehidupan di masyarakat, juga praktik keagamaan sebagai bentuk pengalaman hidup sehari-hari. Praktik tersebut didasarkan pada hadis sebagai sumber inspirasi. Dalam studi hadis, kajian living hadis tujuan utamanya adalah berusaha menghubungkan fenomena hadis dengan fenomena masyarakat.

---

<sup>50</sup> Nikmatullah. "Review Buku Dalam Kajian Living Hadis: Dialektika Teks dan Konteks". *Jurnal Holistic Al-Hadis*, vol.01, No.02 (Juli-Desember, 2015), hal 228.

<sup>51</sup> Saifudin Zuhri Qudsy. "Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi", *jurnal Living Hadis*, Vol.1, No.1 (Mei 2016), hal 180-182

Living hadis tidak saja dimaknai sebagai gejala yang tampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari hadis Nabi, tetapi juga proses internalisasi hadis ke arah pencapaian cita-cita ideal untuk menjadikan hadis sebagai pedoman hidup yang terus hidup. Ia tidak sekedar berkaitan dengan pola-pola perilaku sebagai bagian dari respon umat dalam interaksinya dengan hadis-hadis Nabi, tetap pengaruh signifikan hadis terhadap kondisi dan pencapaian cita-cita umat itu sendiri.<sup>52</sup>

#### 1. Bentuk-bentuk dan objek kajian Living Hadis

*Living* hadis tentu memerlukan perangkat-perangkat metodologis dalam kajiannya. Karena yang diteliti adalah praktik yang berkembang di masyarakat. Adapun tiga variasi dalam bentuk living hadis, ketiga bentuk tersebut adalah tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktik

##### a) Tradisi tulis

Tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan living hadis. Tulis menulis tidak hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat yang strategis seperti bus, masjid, sekolah, pesantren, dan fasilitas umum lainnya. Ada juga tradisi yang kuat dalam khazanah khas Indonesia yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad saw. sebagaimana terpampang dalam tempat tersebut. Tidak semua yang terpampang berasal dari hadis Nabi Muhammad saw. atau diantaranya ada yang bukan hadis namun di masyarakat dianggap sebagai hadis.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Jajang A.Rohmana. "Pendekatan Antropologi Dalam Studi Living Hadis di Indonesia". *Jurnal Holistic al-Hadis*. Vol.01, No. 02 (Juli-Desember 2015), hal 257

<sup>53</sup> M.Alfatih Suryadilaga. *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*. (Yogyakarta: 2009), hal 184

b) Tradisi Lisan

Tradisi Lisan dalam living hadis sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan shalat subuh di hari Jumat. Dikalangan pesantren yang Kiayinya hafiz al-Qur'an, shalat subuh hari Jumat relatif panjang karena di dalam shalat tersebut dibaca dua ayat yang panjang yaitu hamim al-sajadah dan al-Insan.

c) Tradisi Praktik

Tradisi praktik dalam living hadis ini cenderung banyak dilakukan oleh umat islam. Hal ini didasarkan atas sosok Nabi Muhammad saw. dalam menyampaikan ajaran islam. Salah satu persoalan yang ada adalah masalah ibadah shalat. Di masyarakat Lombok NTB mengisyaratkan adanya pemahaman shalat wetu telu 28 dan wetu lima. Padahal dalam hadis nabi Muhammad saw. contoh yang dilakukan adalah lima waktu.<sup>54</sup>

4. Madrasah Diniyah Takmiiyah

1) Pengertian dan Lahirnya Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah dilihat dari stuktur bahasa arab berasal dari dua kata madrasah dan al-din. Kata madrasah dijadikan nama tempat dari asal kata darosa yang berarti belajar. Jadi madrasah mempunyai makna arti belajar, sedangkan al-din dimaknai dengan makna keagamaan. Dari dua stuktur kata yang dijadikan satu

---

<sup>54</sup> M.Alfatih Suryadilaga. *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*. (Yogyakarta: 2009), hal 184-195

tersebut, madrasah diniyah berarti tempat belajar masalah keagamaan, dalam hal ini agama Islam<sup>55</sup>.

Kesadaran Masyarakat Islam akan pentingnya Pendidikan Agama telah membawa kepada arah pembaharuan dalam Pendidikan. Salah satu Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia di tandai dengan lahirnya beberapa Madrasah Diniyah, seperti Madrasah Diniyah (Diniyah School) yang didirikan oleh Zainuddin Labai al Yunusi tahun 1915 dan Madrasah diniyah Putri yang didirikan oleh Rangkyo Rahmah El Yunusiah tahun 1923.<sup>56</sup>

Dalam sejarah, Keberadaan Madrasah diniyah diawali lahirnya Madrasah Awaliyah telah hadir pada masa Penjajahan Jepang dengan pengembangan secara luas. Majelis tinggi Islam menjadi penggagas sekaligus penggerak utama berdirinya Madrasah-Madrasah Awaliyah yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia minimal 7 tahun. Program Madrasah Awaliyah ini lebih ditekankan pada pembinaan keagamaan yang diselenggarakan sore hari, seperti pembangunan madrasah awaliyah di Minangkabau yang terus meningkat, di bawah pimpinan Majelis Islam Tinggi. Hampir diseluruh desa ada madrasah awaliyah yang dikunjungi oleh banyak anak laki-laki dan perempuan, sehingga dapat dikatakan bahwa anak-anak berumur 7 tahun semuanya memasuki madrasah awaliyah. Masa tersebut madrasah awaliyah diadakan pada sore hari dan kurang lebih 90 menit proses pembelajaran berlangsung. Pelajaran pada madrasah awaliyah saat itu adalah

---

<sup>55</sup> Amin Headri & Ishom El, Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah diniyah (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hal. 14

<sup>56</sup> Haidar Putra Daulay, Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 40-41

membaca alquran, ibadah, akhlak dan keimanan sebagai latihan pelajaran agama yang dilaksanakan di sekolah rakyat pagi hari.<sup>57</sup>

Berdasarkan Undang-undang Pendidikan dan Peraturan Pemerintah, Madrasah Diniyah adalah bagian terpadu dari pendidikan nasional untuk memenuhi Permintaan masyarakat tentang pendidikan agama. Madrasah Diniyah termasuk kedalam pendidikan yang dilembagakan dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam penguasaan terhadap pengetahuan agama Islam, maka dalam rangka melaksanakan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 12 ayat 4, pasal 30 ayat 5 dan pasal 37 ayat 3, pemerintah mengeluarkan peraturan yang ditindaklanjuti dengan disyahkannya PP No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan.<sup>58</sup> Kehadiran Undang- undang tersebut telah menjadi babak baru bagi dunia pendidikan agama dan keagamaan di Indonesia. Karena itu berarti negara telah menyadari keanekaragaman model dan bentuk pendidikan yang ada di Indonesia. Keberadaan peraturan perundangan tersebut telah menjadi "tongkat penopang" bagi madrasah diniyah yang sedang mengalami krisis identitas. Karena selama ini, penyelenggaraan pendidikan diniyah ini tidak banyak diketahui bagaimana pola pengelolaannya. Tapi karakteristiknya yang khas menjadikan pendidikan ini layak untuk dimunculkan dan dipertahankan eksistensinya.

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 30 tentang pendidikan keagamaan, dapat diselenggarakan oleh pemerintah atau kelompok masyarakat dari

---

<sup>57</sup> Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1992), hal 122

<sup>58</sup> Haidar Putra Daulay, Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta: Prenada Media Grup, 2009), h. 175

pemeluk agama sesuai dengan peraturan perundang-undangan<sup>59</sup>, misalnya madrasah diniyah. Dalam bentuk pelaksanaannya, maka madrasah diniyah dapat diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal.<sup>60</sup> Madrasah diniyah adalah madrasah yang semata-mata megajarkan ilmuilmu agama saja. Tujuan didirikan madrasah ini adalah untuk menyempurnakan dan melengkapi pendidikan agama yang dilaksanakan disekolah dalam jumlah waktu yang terbatas, karena itu jenjang pendidikan di madrasah diniyah mengikuti jenjang pendidikan sekolah umum.<sup>61</sup> Suatu hal yang amat penting mendapat perhatian dari berbagai pihak terkait dengan program pendidikan diniyah ini adalah kecilnya minat para pelajar untuk memasuki madrasah diniyah, sehingga ide yang baik tersebut berjalan dengan tidak mulus. Madrasah diniyah kebanyakan atau hampir keseluruhannya hanya mengelola tingkat awaliyah yang sederajat dengan SD. Sedangkan pada tingkat SLTP dan SLTA yang sederajat dengan tingkat Wustha dan `Ulya amat jarang ditemukan atau hampir-hampir tidak ada siswa SLTP dan SLTA yang memasuki madrasah diniyah.<sup>62</sup>

Sejalan dengan ide-ide pendidikan di Indonesia maka Madrasah pun ikut mengadakan pembaharuan dari dalam. Lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah, diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah, dan pendidikan agama tersebut diberikan melalui sistem klasikal juga menerapkan jenjang pendidikan yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustha

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, hal 167

<sup>60</sup> *Ibid.*, hal 176

<sup>61</sup> *Ibid.*, hal 115

<sup>62</sup> *Ibid.*, hal 116

dan Madrasah Diniyah ‘Ulya.<sup>63</sup> Peran madrasah diniyah telah memberikan banyak manfaat dan juga sebagai dasar awal pembinaan bidang agama dan keagamaan, oleh karena itu perlu kesadaran terhadap para orangtua untuk memasukkan anak-anak mereka ke program pembelajaran di madrasah diniyah, sebab jika pendidikan agama hanya diperoleh dari pembelajaran mereka di sekolah yang kebanyakan dari sekolah umum, maka pengetahuan, pemahaman dan keahlian dalam bidang agama sangat sedikit. Pentingnya pembelajaran agama serta bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu wujud dan tujuan dari berdirinya madrasah diniyah, sehingga keberadaan madrasah diniyah merupakan sesuatu yang harusnya diperhatikan dan disyukuri.

## 2) Dasar Madrasah Diniyah Takmiliah

### a. Dasar Religius

Islam memerintahkan belajar pada ayat yang diturunkan pada Rasulullah Saw. Oleh karena belajar itu utama dan sarana terbaik mencerdaskan umat. Perintah tersebut tidak terbatas pada jurusan duniawi saja, tapi dalam urusan ukhrawi.

b . Dasar Undang-Undang atau Yuridis Madrasah Diniyah secara resmi dibentuk berdasarkan SK menteri Agama tahun 1994, materi yang diajarkan seluruhnya materi agama. Madrasah Diniyah merupakan tambahan bagi mereka yang sekolah umum.<sup>64</sup> Sekolah ini disebut juga sekolah sore karena kegiatan belajar mengajarnya dilakukan pada sore hari dengan kata lain lembaga ini disediakan bagi

---

<sup>63</sup> Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama, Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hal. 7

<sup>64</sup> Haidar Putra Daulay, hlm. 62

peserta didik yang diwaktu pagi belajar pada sekolah umum dan pada sore hari ingin mendapatkan tambahan pelajaran agama. Secara yuridis Madrasah Diniyah telah dikukuhkan melalui Undang-undang no.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Meski dalam Undang-undang tersebut tidak diatur secara rinci mengenai Madrasah Diniyah tetapi didalam Undang-undang tersebut diatur mengenai pendidikan keagamaan yang isinya terkait tentang eksistensi Madrasah Diniyah, adapun bunyinya<sup>65</sup>:

- 1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- 2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
- 3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.
- 4) Pendidikan keagamaan berbentuk ajaran diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.

Dalam hal ini Undang-Undang terkait dalam penyelenggaraan pendidikan Keagamaan Islam dapat berbentuk pesantren dan pendidikan Diniyah, sebagaimana yang telah diatur dalam UU no. 55 tahun 2007 pasal 14 yang berbunyi:

- 1) Pendidikan keagamaan Islam berbentuk pendidikan diniyah dan pesantren.

---

<sup>65</sup> Pemerintah RI, Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Bandung: Citra Umbara, 2003), pasal 30 ayat 1-4, hal, 16

- 2) Pendidikan diniyah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.
- 3) Pesantren dapat menyelenggarakan 1 (satu) atau berbagai satuan dan/atau program pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Berkenaan tentang Pendidikan diniyah dalam hal ini terkait tentang penyelenggaraan Madrasah Diniyah Non-Formal juga diatur dalam pasal 21 ayat 1 sampai 3 yang berbunyi:

- 1) Pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan Al Qur'an, Diniyah Takmiliyah, atau bentuk lain yang sejenis.
- 2) Pendidikan diniyah nonformal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berbentuk satuan pendidikan.
- 3) Pendidikan diniyah nonformal yang berkembang menjadi satuan pendidikan wajib mendapatkan izin dari kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota setelah memenuhi ketentuan tentang persyaratan pendirian satuan pendidikan.

Selengkapnya terkait dengan madrasah Diniyah takmiliyah<sup>124</sup> diatur dalam pasal 25 yang berbunyi:

- 1) Diniyah takmiliyah bertujuan untuk melengkapi pendidikan agama Islam yang diperoleh di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau di pendidikan tinggi dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT.

- 2) Penyelenggaraan diniyah takmiliyah dapat dilaksanakan secara berjenjang atau tidak berjenjang
- 3) Penyelenggaraan diniyah takmiliyah dilaksanakan di masjid, mushalla, atau di tempat lain yang memenuhi syarat.
- 4) Penamaan atas diniyah takmiliyah merupakan kewenangan penyelenggara.
- 5) Penyelenggaraan diniyah takmiliyah dapat dilaksanakan secara terpadu dengan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau pendidikan tinggi.

Kesimpulannya bahwa dasar undang-Undang madrasah Diniyah yaitu:

- 1) Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
  - 2) Undang-Undang No. 55 tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan
  - 3) Undang-Undang RI No. 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan
  - 4) Keputusan Menteri Agama RI No. 03 tahun 1983 Tentang Kurikulum Diniyah Takmiliyah
- 4) Fungsi dan Tujuan Madrasah Diniyah
- a. Fungsi Madrasah Diniyah

Menyelenggarakan pengembangan kemampuan dasar pendidikan agama Islam yang meliputi: Al-Qur'an Hadits, Ibadah Fiqh, Aqidah Akhlak,

Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab. Adapun fungsi Madrasah diniyah yaitu:

- 1) Memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama Islam bagi yang memerlukan.
- 2) Membina hubungan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat antara lain: Membantu membangun dasar yang kuat bagi pembangunan kepribadian manusia Indonesia seutuhnya dan Membantu mencetak warga Indonesia takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menghargai orang lain.
- 3) Memberikan bimbingan dalam pelaksanaan pengalaman agama Islam.
- 4) Melaksanakan tata usaha dan program pendidikan serta perpustakaan<sup>66</sup>

Dengan demikian, Madrasah Diniyah di samping berfungsi sebagai tempat mendidik dan memperdalam ilmu agama Islam juga berfungsi sebagai sarana untuk membina akhlak al karimah (akhlak mulia) bagi anak yang kurang akan pendidikan agama Islam di sekolah sekolah umum.

#### b . Tujuan Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, maksud dan tujuan Madrasah Diniyah tidak lepas dari tujuan pendidikan

---

<sup>66</sup> Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Pedoman Administrasi Madrasah Diniyah, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hlm. 42

Islam. Begitu pula tujuan pendidikan Madrasah Diniyah tidak lepas dari tujuan Pendidikan Nasional mengingat pendidikan Islam merupakan sub Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan Madrasah Diniyah adalah sebagai berikut<sup>67</sup> :

1) Tujuan Umum

- a) Memiliki sikap sebagai muslim dan berakhlak mulia.
- b) Memiliki sikap sebagai warga negara Indonesia yang baik.
- c) Memiliki kepribadian, percaya pada diri sendiri, sehat jasmani dan rohani.
- d) Memiliki pengetahuan pengalaman, pengetahuan, ketrampilan beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan kepribadiannya.

2) Tujuan Khusus

- a) Tujuan khusus Madrasah Diniyah dalam bidang pengetahuan antara lain:
  - (1) Memiliki pengetahuan dasar tentang agama Islam.
  - (2) Memiliki pengetahuan dasar tentang Bahasa Arab sebagai alat untuk memahami ajaran agama Islam.
- b) Tujuan khusus Madrasah Diniyah dalam bidang pengamalan, yaitu agar siswa:
  - 1) Dapat mengamalkan ajaran agama Islam.
  - 2) Dapat belajar dengan cara yang baik.

---

<sup>67</sup> Zakiah Daradjat, dkk, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 114-115

- 3) Dapat bekerjasama dengan orang lain dan dapat mengambil bagian secara aktif dalam kegiatan kegiatan masyarakat.
- 4) Dapat menggunakan bahasa Arab dengan baik serta dapat membaca kitab berbahasa Arab.
- 5) Dapat memecahkan masalah berdasarkan pengalaman dan prinsip- prinsip ilmu pengetahuan yang dikuasai berdasarkan ajaran agama Islam

c) Tujuan khusus Madrasah Diniyah dalam bidang nilai dan sikap yaitu agar siswa:

- 1) Berminat dan bersikap positif terhadap ilmu pengetahuan.
- 2) Disiplin dan mematuhi peraturan yang berlaku.
- 3) Menghargai kebudayaan nasional dan kebudayaan lainnya yang tidak bertentangan dengan agama Islam.
- 4) Memiliki sikap demokratis, tenggang rasa dan mencintai sesama manusia dan lingkungan hidup.
- 5) Cinta terhadap agama Islam dan keinginan untuk melakukan ibadah sholat dan ibadah lainnya, serta berkeinginan untuk menyebarkan
- 6) Menghargai setiap pekerjaan dan usaha yang halal.
- 7) Menghargai waktu, hemat dan produktif.

#### 4. Madrasah Diniyah Formal dan Non Formal

##### a. Madrasah Diniyah sebagai Pendidikan Formal

Sebagaimana yang telah tertuang dalam Undang-Undang Dasar yang terdapat dalam peraturan Perundang undangan Standar Nasional Pendidikan nomor 19 tahun 2005 menjelaskan dalam pasal 1 bahwa “Pendidikan Formal

adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan tinggi.<sup>68</sup> Berdasarkan Keterangan di atas dapat diketahui bahwa Madrasah Diniyah juga merupakan bahagian dari jalur pendidikan yang sudah ditetapkan sebagai pendidikan Formal. Sebagaimana terdapat dalam PP. No. 55 tahun 2007 pasal 15, bahwa madrasah diniyah atau Pendidikan diniyah formal menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama Islam pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Dalam pasal selanjutnya pasal 16 ayat ( 1 ) dan ( 2 ) dijelaskan bahwa pendidikan diniyah dasar menyelenggarakan pendidikan dasar sederajat MI/SD yang terdiri atas 6 (enam) tingkat dan pendidikan diniyah menengah pertama sederajat MTs/SMP yang terdiri atas 3 (tiga) tingkat. Sedangkan untuk pendidikan diniyah tingkat menengah menyelenggarakan pendidikan diniyah menengah atas sederajat MA/SMA yang terdiri atas 3 (tiga) tingkat. Mengenai syarat-syarat menjadi peserta didik atau siswa dalam madrasah diniyah, telah di atur dalam PP. No. 55 tahun 2007 pasal ( 1 ), ( 2 ), ( 3 ), dan ( 4 ) bahwa untuk dapat diterima sebagai peserta didik pendidikan diniyah dasar, seseorang harus berusia sekurangkurangnya 7 (tujuh) tahun. akan tetapi dalam hal daya tampung satuan pendidikan masih tersedia maka seseorang yang berusia 6 (enam) tahun dapat diterima sebagai peserta didik pendidikan diniyah dasar. Kemudian untuk dapat diterima sebagai peserta didik

---

<sup>68</sup> Himpunan Perundang-Undangan, Standar Nasional Pendidikan (Bandung: Fokus Media, 2008), hal. 2

pendidikan diniyah menengah pertama, seseorang harus berijazah pendidikan diniyah dasar atau yang sederajat. Dan untuk dapat diterima sebagai peserta didik pendidikan diniyah menengah atas, seseorang harus berijazah pendidikan diniyah menengah pertama atau yang sederajat.

Mengenai kurikulum madrasah diniyah sendiri, dalam PP No. 55 tahun 2007 pasal 18 ayat ( 1 ) dan ( 2 ) dijelaskan bahwa madrasah diniyah dasar atau pendidikan diniyah dasar formal harus wajib memasukkan muatan pendidikan kewarganegaraan (PKn), bahasa Indonesia (BI), matematika, dan ilmu pengetahuan alam (IPA) dalam rangka pelaksanaan program wajib belajar. Sedangkan Kurikulum pendidikan diniyah untuk tingkat menengah formal harus wajib memasukkan muatan pendidikan kewarganegaraan (PKn), bahasa Indonesia ( BI), matematika, ilmu pengetahuan alam ( IPA), serta seni dan budaya (SB).<sup>69</sup> Sebagaimana lembaga pendidikan formal pada umumnya, dalam madrasah diniyah atau pendidikan diniyah di akhir pendidikan juga dilakukan sebuah ujian yang bersifat nasional atau ujian yang dilakukan seluruh indonesia. Ujian nasional pendidikan diniyah dasar dan menengah diselenggarakan untuk menentukan standar pencapaian kompetensi peserta didik atas ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran Islam. Mengenai ketentuan lebih lanjut tentang ujian nasional pendidikan diniyah dan standar kompetensinya ditetapkan dengan peraturan Menteri Agama dengan berpedoman kepada Standar Nasional Pendidikan.

---

<sup>69</sup> 8Pemerintah RI, Undang-Undang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan Nomor 55 Tahun 2007, pasal 18 ayat 1 dan 2

Dari Keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa Madrasah Diniyah Formal:

- a) Memiliki tingkatan mulai TK sampai Perguruan Tinggi
- b) Pendidikan Diniyah formal Sederajat dengan Pendidikan yang Setara dengannya
- c) Diberi Hak Untuk UN (Ujian Nasional)
- d) Memiliki Ijazah
- e) Memasukkan Mata pelajaran wajib yang umum yaitu Bahasa Indonesia, Matematika, Kewarganegaraan, Ipa pada tingkat SD, Sedangkan Pada Tingkat Menengah ditambah Seni Budaya
- f) Jenjang Pendidikan disesuaikan dengan Standar Pendidikan Nasional

Pendidikan diniyah formal merupakan pendidikan diniyah yang ditambah pelajaran umum khususnya matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia khususnya untuk tingkat DU. Kelebihan Diniyah dengan madrasah adalah pelajaran keagamaannya lebih diperdalam seperti pendidikan di pesantren. pendidikan diniyah ini sebetulnya untuk mengakomodasi pesantren yang mengajarkan pendidikan keagamaan tapi tidak mempunyai ijazah umum, padahal di dunia seperti sekarang ini orang sangat membutuhkan ijazah dan pelajaran umum tersebut. oleh karena itu pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan PP no. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> Pemerintah RI, Undang-Undang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan Nomor 55 Tahun 2007

## b . Madrasah Diniyah sebagai Pendidikan Non Formal

Pendidikan Nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang<sup>71</sup>. Pendidikan diniyah nonformal, dijelaskan secara detail pada pasal 21, 22, 23, 24 dan 25 dalam Undang-Undang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan Nomor 55 Tahun 2007. Keterangan Lebih lanjut mengenai Madrasah Diniyah sebagai Pendidikan Non Formal telah dijelaskan secara rinci dalam PP no. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan pasal 22 yaitu bahwa “Pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan Al Qur’an, Diniyah Takmiliah, atau bentuk lain yang sejenis. Pendidikan diniyah nonformal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berbentuk satuan pendidikan. Pendidikan diniyah nonformal yang berkembang menjadi satuan pendidikan wajib mendapatkan izin dari kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota setelah memenuhi ketentuan tentang persyaratan pendirian satuan pendidikan.”<sup>72</sup>

## 5. .Ketentuan Operasional Madrasah Diniyah

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa madrasah diniyah termasuk ke dalam pendidikan diniyah yang telah ditentukan sebagai satuan pendidikan. Satuan pendidikan tersebut merupakan bahagian dari Pendidikan keagamaan Islam yang berbentuk pendidikan diniyah dan Pesantren. Dalam PP no. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan membagi pendidikan diniyah menjadi dua

---

<sup>71</sup> Himpunan Perundang-Undangan, Standar Nasional Pendidikan, h. 2

<sup>72</sup> Pemerintah RI, Undang-Undang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan Nomor 55 Tahun 2007, pasal 22

bentuk yaitu pendidikan diniyah Formal dan Non-formal. Untuk melaksanakan penyelenggaraan pendidikan diniyah sebagai satuan pendidikan, maka penyelenggara wajib memperoleh izin dari Menteri Agama atau pejabat yang ditunjuk.<sup>73</sup> Lebih lanjut mengenai Pendidikan diniyah nonformal yang berkembang menjadi satuan pendidikan, wajib mendapatkan izin dari kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota setelah memenuhi ketentuan tentang persyaratan pendirian satuan pendidikan. Secara rinci ketentuan Operasional Madrasah diniyah diatur dalam PP no. 55 tahun 2007 meliputi:<sup>74</sup>

a. Kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi, tujuan dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum diniyah takmiliyah atau madrasah diniyah disusun sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada yaitu:

- Kurikulum Madrasah diniyah Awaliyah dengan masa belajar 4 tahun dari kelas 1 sampai kelas 4 dengan jumlah jam belajar masing-masing minimal 18 jam pelajaran dalam seminggu.
- Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha dengan masa belajar selama 2 tahun dari kelas 1 sampai dengan kelas 2 dengan jumlah belajar masing-masing-masing minimal 18 jam pelajaran dalam seminggu.

---

<sup>73</sup> Pemerintah RI, Undang-Undang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan Nomor 55 Tahun 2007, pasal 13 ayat 3

<sup>74</sup> Pemerintah RI, Undang-Undang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan Nomor 55 Tahun 2007, pasal 13 ayat 4

- Kurikulum Madrasah diniyah Ulya dengan masa belajar 2 tahun dari kelas 1 sampai 2 dengan jumlah jam belajar masing-masing minimal 18 jam pelajaran dalam seminggu. Materi Kurikulum Madrasah diniyah secara mendasar yaitu: Quran hadist, Akidah Akhlak, Fiqih, SKI, Bahasa Arab dan Praktek Ibadah

b. Jumlah dan kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan

Pendidik pada Diniyah takmiliyah dipersyaratkan memenuhi kriteria sebagaimana diatur PP No. 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan yakni pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Kualifikasi akademik adalah tingkatan pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik. Berhubung madrasah diniyah merupakan satuan pendidikan nonformal, maka peraturan tersebut tidaklah seketat persyaratan pendidik pada jarul formal.<sup>75</sup> Tenaga kependidikan dalam madrasah diniyah sekurang-kurangnya meliputi kepala lembaga madrasah diniyah, guru mata pelajaran dan tenaga administrasi.

c. Sarana dan prasarana Ketentuan standar sarana dan prasarana merujuk dalam ketentuan yang diatur dalam PP no. 19 tahun 2005 yaitu<sup>76</sup>: Sarana 1) Perabot 2) Peralatan pendidikan 3) Media pendidikan 4)Buku dan sumber

---

<sup>75</sup> Departemen Agama RI, Pedoman Penyelenggaraan Diniyah Takmiliyah (Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2007), h. 27

<sup>76</sup> Pemerintah RI, Undang-Undang Standar Nasional Pendidikan No. 19 tahun 2005, pasal 42 ayat 1 dan 2

belajar lainnya 5) Bahan habis pakai 6) Perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran

Prasarana

1) Lahan 2) Ruang kelas 3) Ruang pimpinan 4) Ruang pendidik 5) Ruang tata usaha 6) Ruang perpustakaan 7) Ruang laboratorium 8) Ruang bekerja 9) Ruang unit produksi 10) Ruang kantin 11) Ruang instalasi dan jasa 12) Tempat olahraga 13) Tempat ibadah.

Akan tetapi sarana dan prasarana pada madrasah diniyah pada umumnya tidak begitu lengkap jika disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku.

d. Sumber pembiayaan

e. Sistem evaluasi

Secara standar sistem evaluasi yang dapat dilakukan adalah pertama: melakukan cara penilaian (cara tertulis, lisan dan Praktek), kedua: memberi skor yaitu cara kualitatif seperti istimewa, baik sekali, baik, cukup sedang dan kurang, dan cara kuantitatif yaitu hasil yang dicapai dan dijadikan dalam bentuk angka seperti 0-10 atau 0-100.

f. Manajemen dan proses pendidikan

Proses belajar mengajar madrasah diniyah terbagi dalam dua bagian yaitu intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Kegiatan intrakulikuler merupakan kegiatan belajar mengajar madrasah diniyah yang waktunya telah ditentukan dalam program, kegiatan ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan minimal baik pada mata pelajaran dan sub mata pelajaran. Sedangkan kegiatan ekstrakulikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam

pelajaran biasa yang terlaksana di luar pendidikan dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan peserta didik mengenai hubungan antara berbagai bidang pengembangan mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.<sup>77</sup> Terkait dengan sistem pembelajaran, prinsip yang digunakan adalah pembelajaran efektifitas, kreatif efisien dan menyenangkan. Untuk itu diperlukan manajemen dan sistem yang menjamin waktu yang terbatas dapat dimanfaatkan secara optimal dengan memakai strategi belajar tuntas.

#### B. Penelitian Terdahulu

Dalam rangka menjaga keaslian penelitian serta untuk menghindari kesamaan jenis penelitian, ruang lingkup pembahasan serta untuk menentukan fokus kajian perlu kiranya peneliti menghadirkan berbagai sumber baik dari tesis, jurnal maupun sumber lain yang berhubungan dengan studi living hadis, pendidikan karakter maupun pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan hal tersebut peneliti gunakan untuk melakukan penelitian lebih lanjut, tentunya dalam sudut pandang yang berbeda. Beberapa penelitian tersebut antara lain:

1. Nurul Hidayah Rahmawati, dalam penelitian yang berjudul “Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi multi situs di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Boyolangu Tulungagung dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Blitar”. Penelitian tersebut lebih fokus dalam Strategi yang digunakan dalam rangka

---

<sup>77</sup> Departemen Agama RI, Pedoman Penyelenggaraan Diniyah Takmiliah (Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2007), h. 11-13

meningkatkan mutu pembelajaran dengan menggunakan system reward, punishment, pembinaan dan keteladanan<sup>78</sup>.

2. Sulthonul Arifin, 2016. Tesis dengan judul “Pendekatan Guru dalam Menghadapi Problematika Pendidikan Karakter (Studi Multikasus di MTsN Tulungagung dan MTs As-Syafiiyah Gondang)”. Tesis yang menghasilkan temuan cara guru untuk menghadapi problematika sosial pada peserta didik melalui penekanan karakter<sup>79</sup>.
3. Sri Kartini, 2017. Tesis dengan judul “Internalisasi Karakter Religius Di sekolah Menengah Kejuruan ( Studi Multi situs di SMK Budi Utomo dan SMK PGRI Trenggalek)”. Dengan temuan nilai nilai religius yang dikembangkan di sekolah Menengah Kejuruan<sup>80</sup>.
4. Mariyatul Kiptiyah, 2019. Jurnal dengan judul “ Pembiasaan Adab Makan : Studi Living Hadis pada Siswa Sekolah Dasar Plus Tahfidz Qur’an An Nida Salatiga”. Dengan temuan pembiasaan adab makan yang diterapkan pada siswa siswi SD Plus An Nida Salatiga<sup>81</sup>

---

<sup>78</sup> Nurul Hidayah Rahmawati, Tesis dengan judul “*Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa* (Studi multi situs di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Boyolangu Tulungagung dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Blitar) 2018

<sup>79</sup> Sulthonul Arifin, Tesis dengan judul “*Pendekatan Guru dalam Menghadapi Problematika Pendidikan Karakter* (Studi Multikasus di MTsN Tulungagung dan MTs As-Syafiiyah Gondang, 2016

<sup>80</sup> Sri Kartini, Tesis dengan judul “*Internalisasi Karakter Religius Di sekolah Menengah Kejuruan* ( Studi Multi situs di SMK Budi Utomo dan SMK PGRI Trenggalek) 2017

<sup>81</sup> Mariyatul Kiptiyah, Jurnal “*Pembiasaan Adab Makan : Studi Living Hadis pada Siswa Sekolah Dasar Plus Tahfidz Qur’an An Nida Salatiga*”. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/6336/> diakses 17 Februari 2021.

5. Wati Oviana, 2020. Jurnal dengan judul “ Internalisasi Nilai Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah”. Dengan temuan penerapan nilai karakter yang berlandaskan agama dan Pancasila.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> Wati Oviana, Jurnal “Internalisasi Nilai Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah”.  
<https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/fitrah/article/download/603/397/> diakses 19 Juli 2021

C. Tabel 2.1. Tabel Kajian Penelitian terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Temuan Hasil Penelitian	Perbandingan Dengan Penelitian yang akan dilakukan
1	Nurul Hidayah Rahmawati, 2018. Tesis dengan judul “Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi multi situs di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Boyolangu Tulungagung dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Blitar.	Strategi yang digunakan dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran dengan menggunakan system reward, punishment, pembinaan dan keteladanan	Persamaan: sama sama dalam aspek pembentukan karakter. Perbedaan: Penelitian terdahulu meneliti strategi peningkatan mutu PAI sedangkan penelitian sekarang meneliti kaitan internalisasi pendidikan karakter melalui living hadist
2	Sulthonul Arifin, 2016. Tesis dengan judul “Pendekatan Guru dalam Menghadapi Problematika Pendidikan Karakter (Studi Multikasus di MTsN Tulungagung dan MTs As-Syafiiyah Gondang)	Tesis yang menghasilkan temuan cara guru untuk menghadapi problematika sosial pada peserta didik melalui penekanan karakter.	Persamaan: sama sama membahas karakter Perbedaan: penelitian terdahulu menitikberatkan fokus pada cara serta pendekatan dari sisi guru. Sedangkan penelitian sekarang menggali lebih detail kaitan karakter siswa di madrasah diniyah bersamaan dengan proses living hadis
3	Sri Kartini, 2017. Tesis dengan judul “ Internalisasi Karakter Religius Di sekolah Menengah Kejuruan ( Studi Multi situs di SMK Budi Utomo dan SMK PGRI Trenggalek)	Dengan temuan nilai nilai religius yang dikembangkan di sekolah Menengah Kejuruan	Perbedaan: adanya perbedaan dalam jenjang usia dan setting penelitian tentunya akan menghasilkan penelitian yang berbeda pula karena keragaman sudut pandang. Dalam hal ini penelitian sekarang memilih sudut pandang internalisasi di tataran madrasah diniyah.

No	Nama dan Judul Penelitian	Temuan Hasil Penelitian	Perbandingan Dengan Penelitian yang akan dilakukan
4	Mariatul Kiptiyah, 2019. Jurnal dengan judul “Pembiasaan Adab Makan : Studi Living Hadis pada Siswa Sekolah Dasar Plus Tahfidz Qur’an An Nida Salatiga”.	Dengan temuan pembiasaan adab makan yang diterapkan pada siswa siswi SD Plus An Nida Salatiga	Persamaan: sama sama ada unsur living hadis Perbedaan: penelitian terdahulu hanya focus pada adab makan, sedangkan peneliti sekarang focus pada etika dasar yang harus dimiliki siswa.
5	Wati Oviana, 2020. Jurnal dengan judul “Internalisasi Nilai Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah”	Dengan temuan penerapan nilai karakter yang berlandaskan agama dan Pancasila	Persamaan : sama sama penerapan pendidikan karakter. Perbedaan: Penerapan nilai karakter secara teori pada kajian pustaka. Sedangkan peneliti sekarang fokus pada internalisasi karakter pada lapangan

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu di atas, maka posisi peneliti diantara kajian penelitian terdahulu adalah melengkapi tesis Sulthonul Arifin, 2016. Tesis dengan judul “Pendekatan Guru dalam Menghadapi Problematika Pendidikan Karakter (Studi Multikasus di MTsN Tulungagung dan MTs As-Syafiiyah Gondang. Jika tesis tersebut lebih menitikkan beratkan aspek guru dalam menghadapi problematika pendidikan karakter, maka tesis yang disusun penulis lebih fokus dalam menanamkan dan mengembangkan karakter terhadap peserta didik dibawah naungan pendidikan non formal madrasah diniyah takmiliah.

#### D. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian<sup>83</sup>

Paradigma penelitian yang akan penulis gunakan dalam penelitian yang akan penulis lakukan, pertama-tama penulis menentukan lembaga yang akan dipilih sebagai tempat penelitian. Di karenakan ini adalah penelitian multisitus, maka penulis memilih lembaga yang mempunyai latar belakang yang sama baik institusi maupun jenis lembaga tersebut. Maka dari itu penulis memilih di Madrasah Diniyah Thoriqun Naja dan Madrasah Diniyah Wasilatus Salamah. Kemudian penulis menganalisis nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari ajaran hadis yang ditanamkan pada siswa di kedua lembaga tersebut. Pada proses penanaman nilai-nilai keagamaan tersebut memakai pendekatan dan teknik tertentu. Jika penanaman

---

<sup>83</sup> Sugiono, *Metode Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: UPP AMPYKPN, 1995), hal 55.

nilai-nilai keagamaan ini efektif, maka akan berdampak pada karakter siswa, di mana penulis memfokuskan pada pengetahuan, pelaksanaan dan kebiasaan karakter siswa. Sebagaimana yang digambarkan pada bagan berikut:

